

STUDI PEMANFAATAN TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT PADA MASYARAKAT DI BEBERAPA DESA DI KECAMATAN KARANG NUNGGAL TASIKMALAYA

Nur Laili Dwi Hidayati*, Deliani, Fajar Setiawan, Diana Sri Zustika

Prodi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya

*Email: nurlailidwi@universitas-bth.ac.id

Received: 27/11/2023, Revised: 28/11/2023, Accepted: 03/01/2024, Published: 24/01/2024

ABSTRAK

Tumbuhan berkhasiat obat telah lama digunakan masyarakat, salah satunya masyarakat di Desa Sarimukti, Desa Cikapinis dan Desa Cikupa Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Pemilihan responden dilakukan dengan metode purposif sampling dengan jumlah responden sebanyak 200 orang sebagai perwakilan pada tiap masyarakat. Metode pengambilan datanya dengan wawancara menggunakan kuisioner. Berdasarkan hasil penelitian, tumbuhan yang berkhasiat obat tercatat ada 90 spesies yang termasuk ke dalam 45 familia. Familia terbanyak dari zingiberaceae (7,75%), euphorbiaceae (4,93%), asteraceae (4,23%). Bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah daun (58,45%) dengan cara pengolahan direbus (48,59%) dan cara penggunaan (70,42%) diminum. Sumber perolehan terbanyak dari hutan dengan persentase 32,39%.

Kata Kunci : Tumbuhan Obat; Frekuensi Sitasi.

ABSTRACT

Medicinal plants have long been used by the community, one of which is the community in Sarimukti Village, Cikapinis Village and Cikupa Village, Karangnunggal District, Tasikmalaya Regency. The purpose of this research was to study based on the knowledge and experience of the community in using plants as medicine. The selection of respondents was done by purposive sampling method with the number of respondents as many as 200 people as representatives in each community. The data collection method was by interview using a questionnaire. The results of the research showed that there 90 species of medicinal plants belong to 45 families. Most families are Zingiberaceae (7.75%), Euphorbiaceae (4.93%), Asteraceae (4.23%). The most widely used plant parts were leaves (58.45%) by processing (48.59%) and by drinking (70.42%). The highest source of income comes from forests with a proportion of 32.39%.

Keywords: Medicinal Plants; Citation Frequency; Fidelity Level; RKI.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati, kurang lebih 30.000 spesies tanaman ditemukan di hutan-hutan Indonesia. Sekitar 1.845 spesies tanaman obat yang ada di Indonesia telah berhasil diidentifikasi. Banyak ilmuwan yang tertarik mengkaji untuk lebih mengoptimalkan potensi pemanfaatan tumbuhan sebagai obat (Slamet & Andarias, 2018).

Pengkajian pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat pada masyarakat merupakan kajian ilmiah, karena informasi diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup. Masyarakat yang kaya akan pengetahuan terkait pengobatan secara tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan disekitarnya, selain untuk meningkatkan kualitas hidup baik manusia maupun lingkungannya, juga dapat memberikan perlindungan terhadap jenis-jenis tumbuhan berkhasiat tersebut dengan adanya pengetahuan yang terus dilindungi (Helmina & Hidayah, 2021).

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang bagian tertentu atau seluruh bagian tumbuhan tersebut yang diyakini dapat dimanfaatkan sebagai penghilang rasa sakit karena memiliki kandungan zat-zat yang berkhasiat sebagai bahan untuk pengobatan suatu penyakit tertentu. Bagian tumbuhan yang dimaksud adalah daun, buah, bunga, akar, rimpang, batang dan getah. Keinginan

masyarakat untuk kembali ke alam menjadi faktor berkembangnya tumbuhan obat sebagai pengganti alternatif pengobatan medis yang berbahan kimia karena efek yang ditimbulkan lebih kecil (Rosmini, 2020).

Desa Sarimukti, Desa Cikapinis dan Desa Cikupa merupakan tiga desa yang berada di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya, kehidupan masyarakatnya masih banyak keterbatasan berbagai fasilitas terutama fasilitas kesehatan. Sistem tradisi yang masih kuat dalam masyarakat salah satunya adalah penggunaan sumber daya alam khususnya tumbuhan sebagai obat tradisional dalam mengobati berbagai penyakit secara turun temurun.

Berdasarkan hasil survai, Desa Sarimukti, Desa Cikapinis dan Desa Cikupa merupakan desa yang masih melimpah tumbuhan obat yang tumbuh dan mudah diperoleh karena perlindungan yang masih tinggi dan masih banyak orang-orang yang mempraktikkan pengobatan secara non medis, sehingga penelitian tentang studi pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional ini sangat menarik dan perlu dilakukan. Dengan adanya penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat pada masyarakat di desa ini merupakan suatu upaya untuk tetap menjaga tradisi terkait informasi pengobatan secara tradisional melalui pengetahuan murni yang

mereka yakini berdasarkan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat-obatan tradisional, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan dan penggunaan, sekaligus menjadi dasar pengembangan dan upaya pelestarian tumbuhan obat tradisional.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah buku catatan dan alat tulis, lembar kuisisioner, panduan wawancara, recorder dan camera untuk dokumentasi. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat.

Jalannya Penelitian

1. Permohonan Izin Penelitian

Permohonan izin penelitian ditujukan kepada badan kesatuan bangsa dan politik, pemerintah daerah kabupaten Tasilmalaya.

2. Tahap Wawancara

Pengambilan data dilakukan dengan metode survey teknik wawancara sehingga diperoleh informasi data lisan dari informan. Informan kunci (*key informant*) terdiri dari tabib/dukun, sesepuh kampung, sedangkan

non informan kunci yaitu seseorang yang memahami tentang tumbuhan obat dari informasi kunci sekaligus mengkonsumsinya.

Adapun kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan warga yang tinggal di Desa Sarimukti, Desa Cikapinis dan Desa Cikupa yang memiliki pengetahuan dan masih memanfaatkan tumbuhan obat dalam kesehariannya, kemudian juga masyarakat yang memiliki pengalaman tertentu seperti sesepuh kampung, dukun/tabib/ahli pengobatan, dan lain-lain sehingga dapat memberikan informasi yang dicari terkait penggunaan tumbuhan sebagai pengobatan dari suatu penyakit. Selain itu, informan yang mengoleksi atau menjual tumbuhan obat.

Sebelum dimulai wawancara, setiap responden diminta kebersediaannya menjadi informan. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan kuisisioner yang telah disusun, seperti yang tertera pada **tabel 1**.

Tabel 1. Kuisioner Penelitian

No	Butir Pertanyaan
1	Apakah bapak/ibu/saudara tahu bahwa banyak jenis tumbuhan yang dapat dipakai untuk obat ?
2	Pengetahuan tentang tumbuhan obat, pertama kali tahu dari siapa ?
3	Apakah bapak/ibu/saudara sering menggunakan tumbuhan obat ?
4	Jenis tumbuhan apa yang bapak/ibu/saudara ketahui untuk dijadikan obat ?
5	Untuk penyakit apa tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat ?
6	Bagian apa dari tumbuhan tersebut yang digunakan untuk mengobati penyakit tersebut ?
7	Bagaimana cara pengolahan tumbuhan obat tersebut ?
8	Bagaimana cara penggunaan tumbuhan tersebut dalam mengobati penyakit ?
9	Apakah tumbuhan tersebut mudah diperoleh ?
10	Dari mana bapak/ibu/saudara memperoleh tumbuhan obat tersebut ?
11	Mengapa bapak/ibu/saudara memilih pengobatan untuk suatu penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat ?
12	Biasanya dalam memakai obat tradisional, menurut bapak/ibu/saudara bagaimana khasiat yang dirasakan dari obat tersebut ?

Analisis Data

Data hasil wawancara diolah dan dianalisis. Banyaknya responden/informan menyebutkan nama jenis tumbuhan sebagai obat dihitung frekuensi sitasinya. Frekuensi sitasi dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Frekuensi sitasi (\%)} = (N/T) \times 100$$

Keterangan :

N = Jumlah responden yang mensitasi nama tumbuhan sebagai obat

T = Jumlah total responden/informan

(Yusro *et al.*, 2020)

Penentuan nilai sitasi bertujuan mengetahui tingkat kepopuleran atau keseringan pada ramuan obat pada tumbuhan berdasarkan familia, bagian tumbuhan obat, sumber tumbuhan obat, cara pengolahan dan cara pengobatan. Dianggap paling populer jika hasil persentase lebih besar dari pada yang lainnya. Persentase tersebut dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Sitasi (\%)} = (N_p/N) \times 100$$

Keterangan :

Sitasi = Tingkat kepopuleran/keseringan tumbuhan

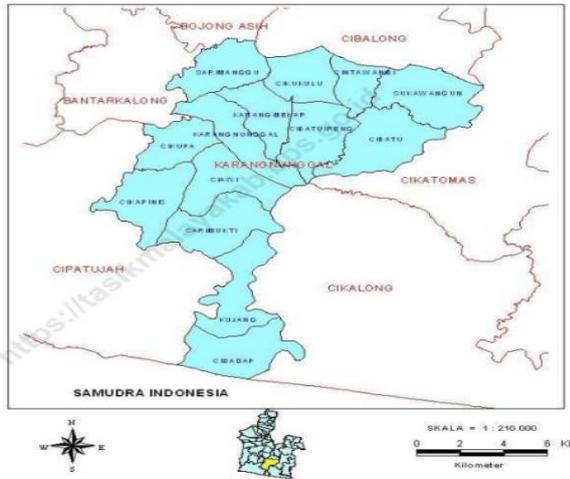
N_p = Frekuensi Sitasi (banyaknya penyebutan oleh responden)

N = Jumlah keseluruhan ramuan obat (Kumar dan Bharati, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Karangnunggal merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tasikmalaya dengan luas wilayah Kecamatan Karangnunggal adalah 228,11 Km² dan ketinggian rata-rata 275 meter dari permukaan laut. Kecamatan Karangnunggal berbatasan dengan Kecamatan Cibalong dan Kecamatan Bojongasih sebelah utara, kecamatan Cikatomas dan Kecamatan Cikalong sebelah timur, Samudera Hinia sebelah selatan, Kecamatan Bantarkalong dan Kecamatan

Cipatujah sebelah barat, seperti tertera pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Peta Kecamatan Karangnunggal

Kecamatan Karangnunggal memiliki desa sejumlah 14 desa. Dari 14 desa yang ada di Kecamatan Karangnunggal terdapat 3 Desa yaitu Desa Cikupa, Desa Cikapinis dan Desa Sarimukti. Desa Sarimukti dengan luas wilayah 11,86 Km² berjumlah penduduk sebanyak 5.162 orang, Desa Cikapinis dengan luas wilayah 7,47 Km² berjumlah penduduk sebanyak 5.149 orang dan Desa Cikupa dengan luas wilayah 8,67 dengan penduduk berjumlah 7.278 orang (BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, mata pencaharian responden sebagai pengambil hasil hutan 42,5 %, petani 31,5 %, IRT sebanyak 22,5 %, sisanya PNS 3,5%.

1. Jenis Tumbuhan Obat

Hasil penelitian diperoleh sebanyak 90 jenis tumbuhan obat yang dapat menyembuhkan 35 jenis penyakit. Data diperoleh dari hasil wawancara terhadap 200 informan yang memenuhi kriteria.

Berdasarkan hasil penelitian pada **Tabel 2**, tumbuhan obat yang digunakan memiliki khasiat yang berbeda-beda.

Frekuensi sitasi penggunaan tumbuhan obat yang tertinggi adalah tumbuhan sirsak yaitu sebesar 64% (**Tabel 2**). Nilai tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut merupakan yang umum digunakan oleh masyarakat dan banyak khasiat yang telah diketahui. Tumbuhan sirsak ini dipercaya oleh masyarakat setempat dapat digunakan untuk menyembuhkan beberapa penyakit diantaranya tukak lambung, kolesterol, asam urat dan kista. Hal ini disebabkan, sirsak yaitu bagian daunnya mengandung senyawa acetogenin (Indratmoko *et al.*, 2020) dan flavonoid (Wijaya, 2017). Senyawa acetogenin ini merupakan senyawa aktif yang sitotoksik terhadap sel yang mengalami kerusakan, oleh karena itu senyawa ini dapat mengobati berbagai penyakit termasuk gastritis (Sundalangi *et al.*, 2016).

Selain dapat mengobati penyakit pada lambung, disebutkan juga ramuan daun sirsak ini dipercaya dapat mengobati kolesterol. Iswandi *et al.* (2019) melaporkan bahwa secara empiris daun sirsak memiliki efek hipolipidemik dengan cara menurunkan serum kolesterol total dan kolesterol LDL serta menaikkan HDL kolesterol. Daun sirsak mengandung senyawa flavonoid. Flavonoid dapat menurunkan kadar kolesterol darah

dengan cara meningkatkan ekskresi asam empedu dan mengurangi kekentalan (viskositas) darah, sehingga mengurangi terjadinya pengendapan lemak pada pembuluh darah.

Selain itu, daun sirsak juga dipercaya masyarakat untuk mengobati asam urat. Haryana *et al.* (2013) melaporkan bahwa daun sirsak (*Annona muricata* L.) mampu mengatasi nyeri sendi pada penyakit gout. Kandungan senyawa tannin, resin dan crytallizable magostine berfungsi sebagai antioksidan. Sifat antioksidan dapat mengurangi terbentuknya asam urat melalui penghambatan produksi enzim xantin oksidase. Kombinasi dari sifat analgesik dan anti inflamasi ini mampu mengurangi nyeri gout (Iikafah, 2017).

Di daerah lain, sirsak juga digunakan sebagai tanaman obat. Wakhidah *et al.* (2017), melaporkan bahwa Nangka belanda (*Annona muricata* L.) dimanfaatkan masyarakat Marimabate, Kecamatan Jailolo, Halmahera Barat sebagai obat penurun panas, mengobati asma, batuk, dan pegal-pegal.

Selain tumbuhan sirsak dilihat berdasarkan nilai frekuensi sitasi tumbuhan tertinggi lainnya ada pada tumbuhan ciplukan (62 %) dan kunyit (61%) (**Tabel 2**). Tumbuhan ciplukan (*Physalis angulata* L.) dimanfaatkan masyarakat setempat untuk mengobati penyakit liver atau

masyarakat biasa menyebutnya dengan penyakit kuning. Menurut Ratri (2016), pada bagian buah tumbuhan ciplukan, pemanfaatannya untuk mengobati penyakit kuning, kaya akan zat aktif flavonoid. Efek antioksidan dari flavonoid dapat meningkatkan proses regenerasi yang disebabkan oleh radikal bebas dengan cara mensintesis substrat kompetitif untuk lipid tak jenuh dalam membran dan mempercepat mekanisme perbaikan sel yang rusak (Fitri *et al.* 2017).

Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) digunakan oleh masyarakat untuk mengobati asam lambung. Kunyit dapat memproteksi mukosa lambung dengan meningkatkan sekresi mucus dan mempunyai efek vasodilator sehingga kunyit dapat meningkatkan pertahanan mukosa lambung. Zat aktif dalam kunyit yang memiliki aktivitas analgesik yaitu kurkuminoid dan minyak atsiri. Kandungan kurkuminoid berkisar antara 3,0-5,0% yang terdiri dari kurkumin dan turunannya (Athala, 2021).

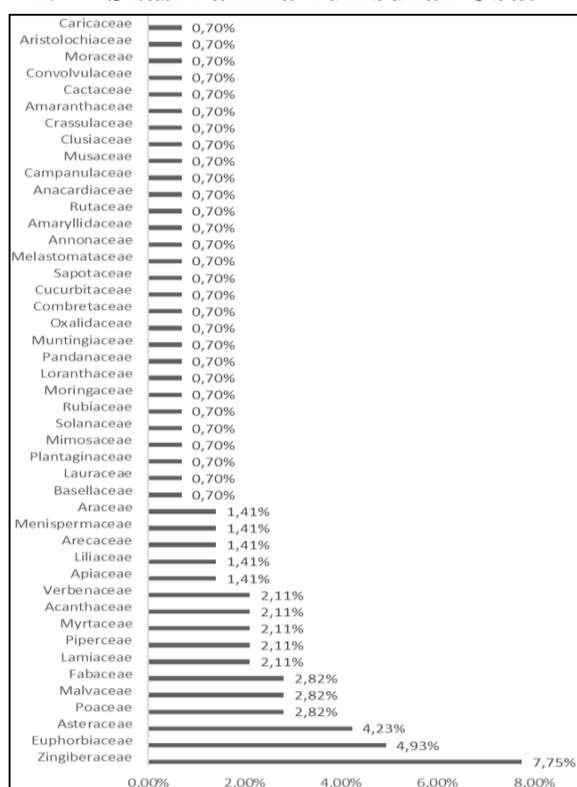
Tabel 2. Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Sarimukti, Desa Cikapinis dan Desa Cikupa Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya

1	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Familia	Frekuensi Sitasi (%)	Khasiat
1	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i> L.	Solanaceae	62	Liver
2	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	36	Tukak lambung Hipertensi Stroke
3	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> L.	Asteraceae	39	Menambah nafsu makan
4	Kelapa hijau	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	6	Diare
5	Dadap serep	<i>Erythrina subumbrans</i>	Fabaceae	48	Batuk Sakit mata
6	Keji beling	<i>Strobilanthes crispus</i> L.	Acanthaceae	45,5	Kencing batu
7	Sirsak	<i>Annona muricata</i> Linn	Annonaceae	64	Tukak lambung Asam urat Kolesterol Kista
8	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	51,5	Diare
9	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.)	Basellaceae	26	Asam lambung Asam urat Batuk Wasir
10	Jawer kotok	<i>Coleus blumei</i> Benth	Lamiaceae	23,5	Sakit mata
11	Sirih hijau	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	37,5	Batuk Gatal-gatal Kolesterol
12	Jahe merah	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Zingiberaceae	38	Batuk Stroke
13	Serai	<i>Cymbopogon nardus</i> L.	Poaceae	21	Gatal-gatal Diare Asam lambung
14	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Zingiberaceae	61	Asam lambung
15	Kecombrang	<i>Etlingera elatior</i> Jack.	Zingiberaceae	13	Batuk Demam
16	Jarong	<i>Achyranthes aspera</i> Linn.	Amaranthaceae	17	Maag
17	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> L.	Myrtaceae	4	Rematik Sakit gigi
18	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> L.	Zingiberaceae	8	Gatal-gatal Penambah nafsu makan
19	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urban.	Apiaceae	39	Asam lambung Paru-paru Rematik
20	Betadine	<i>Jatropha multifida</i> Linn.	Euphorbiaceae	13	Luka (terbuka)
21	Petai	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	Fabaceae	7,5	Puru-puru
22	Parahulu	<i>Amomum aculeatum</i> L.	Zingiberaceae	6	Sakit kepala
23	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Liliaceae	5	Masuk angin
24	Seledri	<i>Apium graveolens</i> L.	Apiaceae	32,5	Luka bakar Hipertensi
25	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i> L.	Convolvulaceae	6	Luka bakar
26	Kumis kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i>	Lamiaceae	56,5	Sakit pinggang Batu ginjal Kencing batu Asam urat
27	Pepaya gantung	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	6	Melancarkan kencing Anemia Melancarkan pencernaan
28	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> L.	Crassulaceae	26	Demam
29	Wungu	<i>Graptophyllum pictum</i> (L.)	Acanthaceae	20	Diabetes mellitus
30	Balakacida	<i>Chromolaena odorata</i>	Asteraceae	48	Asam lambung Luka pada kulit Kista
31	Alpukat	<i>Persea americana</i> Mill.	Lauraceae	33	Maag Asam urat Kencing batu

32	Sawo	<i>Manilkara zapota</i> L.	Sapotaceae	16	Kolesterol
33	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Malvaceae	2,5	Diare
34	Babadotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Asteraceae	30,5	Sakit mata
35	Tempuyung	<i>Sonchus arvensis</i> L.	Asteraceae	6,5	Maag
36	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Poaceae	18	Batu ginjal
					Sakit pinggang
					Kencing batu
					Panas dalam
37	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i> Wight.	Myrtaceae	43	Hipertensi
					Kolesterol
38	Suji	<i>Pleomele angustifolia</i>	Liliaceae	8	Hipertensi
39	Pulutan	<i>Urena lobate</i> L.	Malvaceae	20	Panas dalam
40	Cincau	<i>Cyclea barbata</i> L. Miers	Menispermae	11,5	Panas dalam
41	Kibaceta	<i>Clausena excavata</i> Burm. f.	Rutaceae	2	Batuk
42	Cangkoreh	<i>Dinochloa scandens</i>	Poaceae	3	Sakit mata
43	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>	Anacardiaceae	3	Sakit mata
44	Jati	<i>Tectona grandis</i> L.	Verbenaceae	15,5	Sakit mata
					Wasir
45	Kalikiria	<i>Gliricidia sepium</i>	Fabaceae	5	Sakit mata
46	Kelor	<i>Moringa oleifera</i> L.	Moringaceae	6,5	Asam lambung
47	Benalu teh	<i>Scurrula artopurpurea</i>	Loranthaceae	13,5	Hipertensi
					Stroke
					Sakit pinggang
48	Harendong	<i>Clidemia hirta</i>	Melastomataceae	9	Diare
49	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Malvaceae	38	Batuk
					Demam
					Paru-paru
50	Pisang kapok	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae	3,5	Kolesterol
51	Kalingsir	<i>Clinacanthus nutas</i>	Aristolochiaceae	5	Diabetes
52	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> L.	Clusiaceae	10	Kolesterol
					Wasir
53	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhizza</i>	Zingiberaceae	7	Maag
					Liver
54	Sambiloto	<i>Andrographis paniculate</i>	Acanthaceae	17	Diabetes mellitus
					Batuk
55	Randu	<i>Ceiba pentandra</i> (L.)	Malvaceae	6	Demam
					Diare
					Asma
56	Keladi tikus	<i>Typonium flagelliforme</i>	Araceae	3,5	Batuk
57	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i> Linn.	Lamiaceae	3,5	Batu ginjal
					Asma
58	Panglay	<i>Zingiber cassumunar</i> Roxb.	Zingiberaceae	7,5	Gatal-gatal
59	Kiurat	<i>Plantago Major</i> L.	Plantaginaceae	8,5	Asam urat
60	Bakung	<i>Crinum asiaticum</i> L.	Amaryllidaceae	3	Rematik
61	Kitulang	<i>Euphorbia tirucalli</i>	Euphorbiaceae	3,5	Sakit gigi
62	Singkong	<i>Manihot esculenta</i> C.	Euphorbiaceae	5	Anemia
63	Tepus	<i>Etingera solaris</i> (Blume)	Zingiberaceae	3,5	Luka
64	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i> Linn	Zingiberaceae	4	Luka
65	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i> L.	Mimosaceae	5	Batuk
					Diabetes mellitus
					Asam urat
66	Afrika	<i>Vernonia amygdalina</i> Del	Asteraceae	3,5	Asam lambung
					Asam urat
67	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> Linn	Euphorbiaceae	8	Asam lambung
					Kencing batu
68	Pandan wangi	<i>Pandanus ammaryllifolius</i>	Pandanaceae	4,5	Hipertensi
					Kolesterol
69	Kersen	<i>Muntingia calabura</i> L.	Muntingiaceae	18	Hipertensi
70	Kitolod	<i>Isotoma longiflora</i> (L.)	Campanulaceae	6,5	Sakit mata
71	Batrawali	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Miers.	Menispermaceae	4	Diabetes melitus
					Jantung
72	Kimaniila	<i>Cassia alata</i> L.	Fabaceae	9,5	Gatal-gatal
73	Bambu kuning	<i>Bambusa vulgaris</i>	Poaceae	5	Batuk
74	Kapulaga	<i>Amomum cardamomum</i>	Zingiberaceae	20	Batuk
75	Wijaya Kusuma	<i>Aiphyllum pumilum</i>	Cactaceae	4,5	Luka luar

76	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	1,5	Hipertensi
77	Talingkup	<i>Claoxylum indicum</i>	Euphorbiaceae	3,5	Demam
78	Hangasa	<i>Amomum daelbatum</i> Roxb.	Zingiberaceae	5,5	Sakit mata
79	Pare	<i>Momordica charantia</i> L.	Cucurbitaceae	2,5	Menambah nafsu makan
80	Salak	<i>Salacca zalacca</i>	Areaceae	4	Wasir
81	Sirih cina	<i>Peperomia pellucida</i> L.	Piperaceae	10	Hipertensi Asam urat
82	Senggugu	<i>Clerodendon serratum</i>	Verbenaceae	4,5	Asma
83	Saliara	<i>Lantana camara</i> L.	Verbenaceae	2,5	Eksim
84	Katuk	<i>Sauropus androgunus</i> (L.)	Euphorbiaceae	2,5	Panas dalam
85	Suweg	<i>Amorphophallus campanulatus</i>	Araceae	3,5	Jantung Diabetes mellitus
86	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	Moraceae	11	Batu ginjal
87	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i> L.	Combretaceae	12	Hipertensi
88	Dewa	<i>Gynura pseudochina</i> (Lour)	Asteraceae	7	Hipertensi
89	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae	6	Sakit mata Sakit gigi
90	Karuk	<i>Piper sarmentosum</i> Roxb.	Piperaceae	6	Asma

2. Sitasi Familia Tumbuhan Obat



Gambar 1. Sitasi Familia (%)

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 45 familia terlihat pada **Gambar 1**.

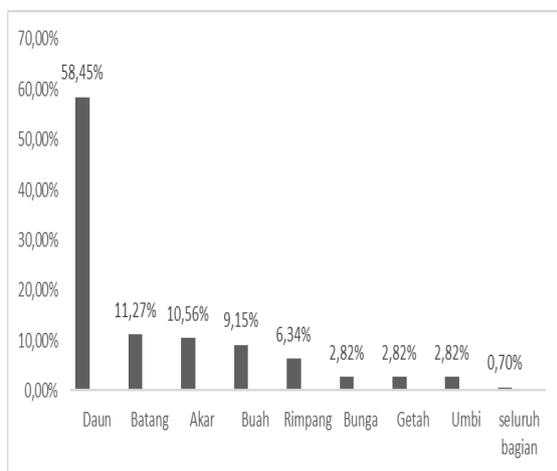
Hasil persentase sitasi terkait tumbuhan obat yang paling utama digunakan untuk mengobati berbagai penyakit yaitu dari familia *zingiberaceae* (7,75%), familia *euphorbiaceae* (4,93%), dan

familia *asteraceae* dengan persentase sebesar 4,23%, sedangkan familia tumbuhan yang lainnya kurang dari 3%. Data yang diperoleh terkait tumbuhan obat yang termasuk ke dalam familia *zingiberaceae* terdiri dari 11 jenis spesies tumbuhan diantaranya yaitu temulawak, kunyit, jahe merah, lempuyang, Kecombrang, kapulaga, parahulu, hangasa, panglay, Tepus dan kencur.

Masyarakat dari berbagai etnis telah memanfaatkan suku *zingiberaceae* sebagai bahan obat tradisional. Hal ini banyak digunakan karena memiliki kandungan bahan aktif seperti minyak atsiri dan polifenol yang bermanfaat sebagai antibakteri dan antioksidan (Laili et al. 2022). Menurut Syamsuri & Alang (2021), pemanfaatan *zingiberaceae* ini dikarenakan tanaman tersebut mengandung metabolit sekunder yang terdiri atas *alkaloid*, *flavonoid*, dan *terpenoid*. Dimana metabolit yang dihasilkan ini diantaranya berfungsi

sebagai antimikroba sehingga dapat digunakan manusia sebagai obat.

3. Sitasi Bagian Tumbuhan Obat yang Digunakan (%)

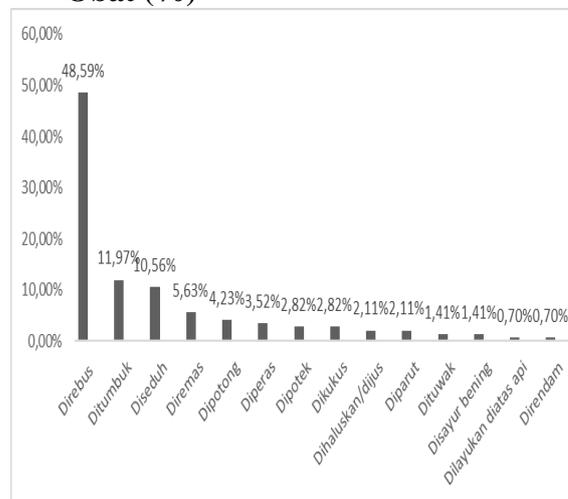


Gambar 2. Sitasi bagian tumbuhan yang digunakan (%)

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 8 bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengobatan. **Gambar 2** menunjukkan bahwa organ tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk pengobatan yaitu daun (58,45 %). Hal tersebut karena daun mudah dalam pengambilannya dan pengolahannya dibandingkan dengan bagian lain. Penggunaan daun sebagai obat tidak berdampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuhan. Bagian tumbuhan yang perlu dibatasi penggunaannya dalam pengobatan adalah bagian akar, batang karena penggunaan bagian-bagian tumbuhan ini dapat langsung mematikan tumbuhan (Mulyani *et al.* 2020). Pada dasarnya daun merupakan tempat akumulasi hasil fotosintesis yang diduga mengandung unsur-unsur zat organik yang memiliki sifat

menyembuhkan penyakit (Rianti *et al.*, 2019).

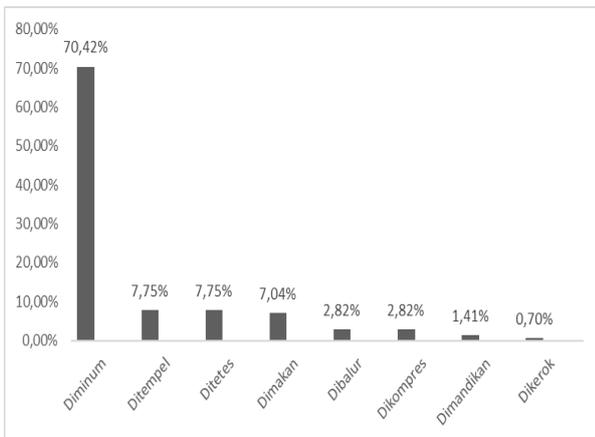
4. Sitasi Cara Pengolahan Tumbuhan Obat (%)



Gambar 3. Sitasi Cara Pengolahan Tumbuhan Obat (%)

Pengolahan ramuan dengan cara direbus merupakan yang paling banyak dilakukan dengan persentase sebesar 48,59 % dapat dilihat pada **Gambar 3**. Kandungan zat aktif dalam daun seperti flavonoid menjadi larut dalam air selama teknik perebusan dan menjadi lebih mudah dicerna dalam tubuh. Tujuan merebus tumbuhan obat adalah untuk memindahkan zat-zat berkhasiat yang ada pada tumbuhan ke dalam larutan air, kemudian diminum untuk kebutuhan pengobatan. Cara perebusan dipercaya masyarakat dapat membunuh kuman yang ada pada tumbuhan, lebih aman dan senyawa kandunagn yang ada pada tumbuhan lebih banyak keluar (Lestari & Susanti, 2019).

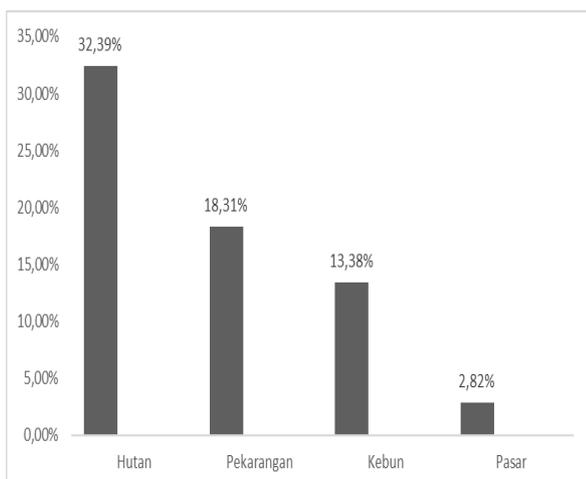
5. Sitasi Cara Penggunaan Tumbuhan Obat (%)



Gambar 4. Sitasi Cara Penggunaan Tumbuhan Obat (%)

Cara penggunaan ramuan yang paling umum adalah secara oral dengan diminum (70,42 %) terlihat pada **Gambar 4**. Masyarakat percaya bahwa dengan cara diminum akan mempercepat reaksi penyembuhan dibandingkan dengan ditetes, ditempel, dimakan dan cara penggunaan lainnya (Efremila *et al.* 2015).

6. Sitasi Sumber Perolehan Tumbuhan Obat (%)



Gambar 5. Sitasi Sumber Perolehan Tumbuhan Obat (%)

Sumber perolehan tumbuhan obat paling banyak yaitu diperoleh dari hutan dengan persentase sebesar 32,39 %, seperti tertera pada **Gambar 5**. Hal ini karena luas hutan lebih besar dibandingkan dengan luas pemukiman. Selain sumber perolehan berasal dari hutan, hasil persentase pekarangan merupakan sumber perolehan paling banyak setelah hutan yaitu sebesar 18,31%, hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang memelihara tumbuhan berkhasiat obat untuk digunakan ketika dibutuhkan saat sakit dengan perolehan tumbuhan yang lebih mudah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 90 spesies tumbuhan berkhasiat obat yang termasuk ke dalam 45 familia. Spesies yang paling banyak disebutkan oleh masyarakat diantaranya tumbuhan sirsak (64 %), ciplukan (62 %) dan kunyit (61 %). Familia yang paling banyak digunakan yaitu *Zingiberaceae* (7,75%), *Euphorbiaceae* (4,93%) dan *Asteraceae* (4,23%). Bagian tanaman yang paling banyak digunakan yaitu daun (58,45 %). Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling tinggi yaitu dengan cara direbus sebesar 48,59 %. Sumber perolehan tumbuhan obat oleh masyarakat paling banyak diperoleh dari hutan (32,39%).

DAFTAR PUSTAKA

- Athala, S. (2021). Efektivitas Gastroprotektif Rimpang Kunyit (*Curcuma Domestica* Val) Pada Lambung Yang Di Induksi Aspirin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 402–407. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.616>
- BPS, K. T. (2020). *Profil Kecamatan Karangnunggal Dalam Angka 2020*.
- Efremila, Wardenar, E., & Lolyta Sisilia. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2), 234–246.
- Fitri, N. L., Susetyarini, R. E., & Waluyo, L. (2017). Pengaruh Ekstrak Buah Ciplukan (*Physalis angulata* L.) Terhadap Kadar SGPT dan SGOT Mencit Putih Jantan Hiperglikemia yang Diinduksi Aloksan Sebagai Sumber Belajar Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 2(2), 180-187. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v2i2.3763>
- Haryana, E., dkk. (2013). Daun Ampuh : Basmi Berbagai Penyakit. Jogjakarta : Nusa Creativa
- Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1), 20–28.
- Ilkafah. (2017). Efektivitas Daun Sirsak Dalam Menurunkan Nilai Asam Urat Dan Keluhan Nyeri Pada Penderita Gout Di Kelurahan Tamalanrea Makassar. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(2), 22–29
- Indratmoko, S., Cahyani, S. D., & Tenri, A. (2020). Optimasi Formula SNEDDS Ekstrak Etanol Daun Sirsak (*Annona muricata*) Sebagai Antibakteri (*Stapylococcus aureus*) Dengan Metode Simplex Lattice Design. *Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 2(1). <https://doi.org/10.36760/jp.v2i1.172>
- Iswandi, Sri, H., & Indah, J. (2019). Pengaruh Rebusan Daun Sirsak Terhadap Penurunan Kadar Kolesterol Pada penderita Hiperkolesterol Di Kelurahan Nanga Bulik Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau. *Nsj*, 3(2), 57–62.
- Kumar, R. & Bharati, K. A. (2014). Ethnomedicines of Tharu tribes of Dudhwa National Park, India. *Ethnobotany Research and Applications*, 12(1), 1-13.
- Laili, I., Ilmiah, S. N., & Ifandi, S. (2022). Pemanfaatan Famili Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional Di Desa

- Tiremenggal Kabupaten Gresik. *Jurnal Matematika Dan Sains*, 2(1), 195–202.
- Lestari, F., & Susanti, I. (2019). Eksplorasi Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2), 173-179.
- Mulyani, Y., Sumarna, R., & Patonah. (2020). Kajian Etnofarmakologi Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)*, 6(1), 20–25.
<https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i1.14106>
- Ratri M.Th, W. S. D. (2016). Peluang Ekonomi Tanaman Ciplukan Sebagai Abate Alami. *Agros Journal of Agriculture Science*, 2(1), 57–64.
<http://ejournal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/view/145>
- Rianti, N. W. A., Kriswiyanti, E., & Sudiartawan, I. P. (2019). Jenis dan Bagian Tumbuhan Bahan Boreh Penyakit Tuju (Rematik) di Desa Taro Kecamatan Tegallang, Kabupaten Gianyar, Bali. *Journal of Biological Sciences*, 6(2), 2022–2023.
<https://doi.org/10.24843/metamorfofa>
- Rosmini, Lasmini, S. A., Ete, A., Wulandari, D. R., Edy, N., Hayati, N., & Taeyeb, A. (2020). Bimbingan Teknik Budidaya Tumbuhan Obat Untuk Penyediaan Simplisia Obat Herbal Bagi Masyarakat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 294–299.
- Slamet, A., & S. H. Andarias. (2018). Ethnobotany Study and Identification of Medicinal Plants of Wolio Sub-Ethnic in Baubau City Southeast Sulawesi. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), 721–732.
- Sundalangi, C. F., Loho, L., & Kairupan, C. F. (2016). Gambaran Histopatologik Lambung Tikus Wistar yang Diberikan Ekstrak Daun Sirsak (*Annona muricata* L.) Setelah Induksi Aspirin. *Jurnal E-Biomedik*, 4(1).
<https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.12223>
- Syamsuri, & Alang, H. (2021). Inventarisasi Zingiberaceae yang Bernilai Ekonomi (Etnomedisin, Etnokosmetik dan Etnofood) di Kabupaten Kolaka Utara ,Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agricultural Journal*, 4(2), 219–229.
<https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.715>
- Wakhidah , Anisatu Z. , Ika Pratiwi dan Isma Nur Azzizah. 2017. Studi Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Obat Oleh Masyarakat Desa Marimabate Di Kecamatan Jailolo, Halmahera Barat. *Jurnal Pro-Life*

Volume 4 Nomor 1 : 275-286.

Wijaya, D. S. (2017). Ekstrak Daun Sirsak Terhadap Ulkus Lambung. *Journal Of Holistic and Traditional Medicine*, 01(04), 75–80.

Yusro, F., Rania, Mariani, Y., Wardenaar, E., & Arbiastuti, Y. (2020). Tumbuhan Obat Dilingkungan Sekitar dan Tingkat Pemanfaatannya Untuk Kesehatan Wanita di Desa Masbangun Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Biologi Makassar*, 5(2), 186–198.